

Dimensi Perdamaian dalam Ritual Simbolik Sabung Ayam di Sabu Liae

Ivonny Here, Ebenhaizer I. Nuban Timo

Article submitted
2019-07-31

Rini Darmastuti
Editor decision submitted
2019-12-17

Abstraksi

Sabung ayam di Nusantara cenderung mendapat anggapan negatif dari masyarakat karena selalu disertakan perjudian di dalamnya. Keadaan serupa juga terjadi pada masyarakat Sabu Liae yang faktanya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Jika dibiarkan, stigma negatif terhadap sabung ayam akan terus berkembang dan secara perlahan mematikan makna sebenarnya dari ritual ini. Sehingga artikel ini bertujuan untuk membahas tentang ritual sabung ayam yang penting bagi masyarakat dengan menunjukkan dimensi-dimensi apa saja yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah ritus perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan data pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah ritual sabung ayam merupakan ritual budaya yang sakral dan berbeda dari aktivitas harian karena di dalamnya masyarakat Sabu Liae mengangkat kembali perdamaian yang menjadi latar belakang munculnya ritual tersebut. Melaluinya, masyarakat dapat melihat upaya perdamaian yang telah diciptakan oleh para leluhur sehingga dapat terus mereka wariskan pada generasi-generasi berikutnya. Dalam ritual ini, terdapat beberapa dimensi yang menjadi poin penting bagi terciptanya perdamaian di antara manusia sehingga ritual sabung ayam yang dilaksanakan tidak dapat dilihat sebagai aktivitas harian yang dapat dilakukan dengan sebebasnya seperti dijadikan sebagai sarana untuk berjudi.

Abstract

Sabung Ayam in Indonesia tends to get a negative opinion from the community because it is always included gambling. A similar situation also occurs in the Sabu Liae West Timor community which in fact has an important role in people's lives. If left, the negative stigma of Sabung Ayam will continue turn off the true meaning of this ritual. So that this article aims to discuss Sabung Ayam ritual that are important to society by showing what dimensions are contained in them as a peace rite. This study uses a qualitative method. Data collection techniques are carried out by interviews and library data. The results of this study are Sabung Ayam ritual are sacred cultural ritual and different from daily activities because though them the people of Sabu Liae re-establish peace which is the background of emergence of the ritual. Through it, the public can see peace efforts that have been created by the ancestors so that they can continue to next generations. In this ritual, there are several dimensions that are important points for creation of peace among humans so that the Sabung Ayam ritual that is carried out cannot be seen as daily activity that can be carried out freely as it is used as a means to gamble.

Keyword: Sabung Ayam ritual, Dimension of Peace, Sabu Liae.

Pendahuluan

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup bersama dan melahirkan kebudayaan. Ini berarti pembahasan tentang kebudayaan tidak lepas dari aspek masyarakat sebagai pelaku budaya itu sendiri. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 1982). Kebudayaan bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti yang disebabkan oleh kelahiran dan kematian (Soekanto, 1982). Salah satu contoh kebudayaan yang masih ada sampai saat ini dapat dijumpai dalam ritual-ritual yang dijalankan. Satu di antaranya ialah ritual sabung ayam. Ritual ini merupakan satu dari sekian banyak ritual kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Ritual merupakan ekspresi simbolis keagamaan yang melaluinya pengetahuan dan makna-makna kolektif masyarakat dapat disegarkan kembali. Ritual mampu menghadirkan makna sosial (memori kolektif) yang merupakan media bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada yang sakral di mana melaluinya ikatan sosial (solidaritas sosial) di antara mereka terbentuk (Sutrisno & Putranto, 2005). Sebagai sebuah ritual, sudah tentu sabung ayam memiliki nilai-nilai luhur yang ingin dipertahankan dan berperan besar bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Dalam kondisi sekarang, ritual sabung ayam yang sakral ini telah tergerus oleh

zaman. Pada masa kini, masyarakat di Kepulauan Nusantara cenderung mengenal ritual tersebut hanya sebatas permainan biasa (Kristiani, 2014), yang berpeluang untuk menggunakan taruhan berupa uang maupun barang dan berujung pada perjudian. Hal ini tumbuh dan berkembang di masyarakat tradisional dengan menjadikan ayam sebagai tokoh utama seperti sabung ayam pada umumnya. Biasanya, para lelaki yang gemar memelihara ayam jantan akan mempersiapkan jagoannya untuk disabung. Pihak yang kalah ditandai dengan salah satu ayam yang tidak bisa lagi bertanding karena luka sayatan pisau pada bagian tubuhnya.¹ Sebelum ditandingkan, pada setiap kaki ayam yang hendak disabung akan diikatkan sebuah pisau kecil sebesar jari kelingking. Setelah itu, para pemilik ayam mengambil tempat lalu melepaskan ayam jantan masing-masing untuk berhadapan-hadapan dan terjadilah perkelahian di antara keduanya (Timo, 2014).

Dewasa ini, ketika mendengar kata sabung ayam, tentu yang terlintas dalam pikiran manusia ialah perjudian karena hampir setiap berlangsungnya permainan tersebut selalu diikuti dengan taruhan di dalamnya. Biasanya orang-orang yang membawa ayam selalu menyiapkan uang dalam jumlah tertentu maupun barang-barang bernilai tinggi untuk dijadikan sebagai taruhan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, barang sudah jarang digunakan sebagai taruhan dalam sabung ayam. Mereka lebih suka menggunakan uang sebagai taruhannya. Jikalau beruntung, sang petarung bisa membawa pulang uang berkali-kali lipat dari sebelumnya dan jika sebaliknya mengalami kekalahan maka sang petarung bisa pulang dengan tangan hampa. Atas situasi ini, akhirnya sabung ayam cenderung dikenal sebagai sarana perjudian dan semakin memikat orang banyak untuk terlibat di dalamnya terutama para lelaki penggemar ayam jantan. Hal inilah yang semakin memperkuat stigma negatif pada masyarakat di Nusantara bahwa permainan sabung ayam merupakan sarana untuk perjudian.

Di Indonesia, permainan sabung ayam terdapat di beberapa daerah seperti di daerah Jawa,² Makassar,³ Bali⁴ dan di daerah bagian Timur. Dalam penulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan di daerah Indonesia bagian Timur khususnya Kecamatan Sabu *Liae*, Kabupaten Sabu *Raijua*, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian tentang kebudayaan Sabu pun bukanlah sebuah topik yang baru. Sejauh ini sudah cukup banyak yang meneliti tentang kebudayaan di Sabu. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jusak Riwu Uly tahun 2000,⁵ Aryani Kusmayanti Riwu tahun 2012,⁶ Yolanda Helly tahun 2013,⁷ Ema Yunita Dima tahun 2016,⁸ dan Thomas Ly tahun 2008.⁹ Penelitian-penelitian tersebut memang berfokus pada kebudayaan Sabu namun belum ada yang membahas tentang ritual sabung ayam sebagai bentuk perdamaian sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kebudayaan Sabu sangat menarik untuk dibahas karena jika dikaji lebih mendalam akan ditemukan nilai-nilai moral yang berkaitan langsung dengan tatanan hidup orang Sabu. Hal ini didukung dengan pernyataan Robert Riwu Kaho bahwa belajar budaya masyarakat Sabu begitu penting karena melaluinya kita dapat mengenal akan identitas, kepribadian, sikap mental, kehidupan sosial ekonomi dan peradaban masyarakat Sabu yang sangat kuat diwarnai oleh adat istiadat yang dijunjung tinggi (Kaho, 2000).

Sabung ayam di Kecamatan Sabu *Liae* yang menjadi fokus penulis bukan hanya

sebuah permainan melainkan sebuah ritus perdamaian yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat. Sejarah mencatat bahwa pada mulanya sabung ayam dibuat untuk mencari anak dari *Dida Miha* (leluhur orang Sabu saat itu) yang hilang. Kemudian hal ini mampu mengundang banyak orang untuk hadir sehingga dibuatlah permainan tersebut yang pada akhirnya menjadi jalan pertemuan *Dida Miha* dengan sang anak. Beberapa tahun setelahnya, terjadi peperangan yang menelan banyak korban jiwa di Pulau Sabu. Kehidupan masyarakat yang awalnya harmonis berubah menjadi saling menyerang satu dengan yang lain. Dalam situasi tersebut, ada kerinduan dari masyarakat untuk kembali hidup dalam relasi yang harmonis dan tanpa peperangan. Keinginan tersebut akhirnya terwujud melalui dua tokoh sakti yaitu *Hari Juda* dan *Mangngi Lay* yang berinisiatif untuk menghentikan peperangan. Inisiatif tersebut didukung oleh masyarakat setempat dan disepakati lah ritual sabung ayam sebagai sarana untuk menggantikan peperangan yang terjadi di antara manusia. Jadi peperangan yang dilakukan oleh manusia tergantikan melalui ritual tersebut, sehingga tidak ada lagi pertumpahan darah manusia. Dari ritual ini, akhirnya manusia dapat berdamai karena semua emosi, dendam dan amarah serta semangat berperang telah dituangkan kepada ayam yang ditandingkan dalam ritual itu.¹⁰ Akan tetapi, stigma yang telah terbentuk pada masyarakat luar ialah orang Sabu merupakan pemain sabung ayam yang identik dengan perjudian. Inilah yang menimbulkan banyak anggapan miring terhadap sabung ayam yang nyatanya memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan orang Sabu. Berdasarkan keadaan inilah sehingga penulis berkeinginan untuk membahas tentang ritual sabung ayam yang penting bagi masyarakat dengan menunjukkan dimensi-dimensi apa saja yang terkandung dalam ritual sabung ayam sebagai sebuah ritus perdamaian. Dengan demikian, baik orang Sabu maupun masyarakat luar tidak lagi memandang rendah tentang sabung ayam.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Dalam pendekatan ini akan mengarah pada latar dan individu secara keseluruhan tanpa mengurung dan membatasi mereka sesuai dengan pemahaman pra penelitian. (Basrowi & Suwandi, 2008). Oleh karena itu metode kualitatif selalu bersifat holistik, karena merupakan penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks, kata-kata, simbol dan gambar (Kaelan, 2012). Semua data ini akan diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden dalam berperilaku (berpikir, berperasaan, bertindak) kemudian disimpulkan (Usman & Akbar, 2009).

Dalam penelitian ini, penentuan narasumber akan dilakukan dengan model *snow-ball sampling* karena dalam penentuan jumlah dan sampel tidak hanya dilakukan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti akan bekerja sama dengan informan untuk menentukan sampel berikutnya yang dianggap penting. Teknik penyampelan ini ibarat bola salju yang menggelinding dalam menentukan subjek penelitian. Maksudnya, peneliti mencari relawan di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh. Dari mereka pula ada penambahan informan atau subjek dan atas rekomendasinya itu, peneliti segera meneruskan ke subjek yang lain. Sehingga dalam penelitian ini, yang berlaku sebagai

subjek utama adalah *Deo Rai Liae*. Kemudian dari *Deo Rai*, penulis akan mendapatkan informan-informan tambahan yang dinilai dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan (Endraswara, 2006).

Proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan beberapa kajian pustaka budaya Sabu untuk mendukung hasil wawancara serta kajian pustaka teoritis untuk menganalisa data yang didapatkan. Dengan menggunakan metode ini maka penulis akan menganalisa dimensi-dimensi apa saja yang ada dalam ritual yang dimaksud sehingga dapat membentuk makna perdamaian bagi masyarakat Sabu *Liae*.

Memahami Ritual

Deskripsi teoritis ritual biasanya menganggap ritual sebagai tindakan dan karena itu secara otomatis membedakannya dari aspek konseptual agama, seperti kepercayaan, simbol, dan mitos. Dalam beberapa kasus, kualifikasi tambahan dapat memperhalus perbedaan, tetapi jarang deskripsi seperti itu mempertanyakan perbedaan langsung ini atau kegunaan membedakan apa yang dipikirkan dari apa yang dilakukan. Ritual, seperti tindakan, akan bertindak, mengekspresikan, atau melakukan orientasi konseptual ini. Kadang-kadang dorongan untuk kejelasan tipologis akan mendorong diferensiasi seperti itu ke sesuatu yang lebih ekstrem. Ritual kemudian digambarkan sebagai tindakan yang tidak dipikirkan secara rutin, obsesif, atau mimesis malainkan karena ekspresi formal, sekunder, dan semata-mata fisik dari ide-ide logis sebelumnya (Bell, 1992).

Sebagian besar upaya untuk mendefinisikan ritual berlanjut dengan merumuskan kualitas universal dari fenomena otonom. Namun demikian, mereka berpendapat bahwa ada sesuatu yang secara umum dapat kita sebut ritual dan kapan pun atau di mana pun itu terjadi, ia memiliki ciri-ciri tertentu. Definisi semacam itu pasti berfungsi sebagai seperangkat kriteria untuk menilai apakah beberapa kegiatan tertentu dapat dianggap ritual. Akibatnya, definisi ritual ini tidak lengkap ketika mereka membangun satu konstruksi universal (Bell, 1992).

Peneliti seperti Monica Wilson mengemukakan bahwa ritual berbeda dengan upacara (ceremonial). Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Goody dan disempurnakan oleh Gluckman yang menjelaskan bahwa upacara merupakan *subset* (bagian) dari ritual. Hal yang krusial dalam memahami konsep ritual semacam ini terletak pada pendefinisannya apakah sebagai satu set aktivitas manusia yang berbeda (*distinct*) dan otonom ataukah sebagai satu aspek dari keseluruhan aktivitas manusia. Lewis mencatat ada dua kelompok teori ritual yang paling berpengaruh yaitu: Pertama, penekanan pada kekhasan ritual, yakni bagaimana ritual secara jelas berbeda dari jenis kegiatan lainnya. Kelompok pertama ini biasanya dilanjutkan oleh kegiatan ritual/magis yang jelas-jelas berbeda dengan aktivitas teknis; kedua, penekanan pada keselarasan/kesamaan ritual dengan bentuk tindakan manusia lainnya, biasanya dengan jalan melihat ritual sebagai "aspek ekspresif, simbolis atau komunikatif" dari tindakan manusia pada umumnya (Bell, 1992).

Ada konsekuensi serius dari definisi ritual semacam itu. Kategori-kategori aktivitas yang didefinisikan demikian cenderung mengesampingkan dan melemahkan signifikansi perbedaan adat di antara cara-cara bertindak. Paling-paling, perbedaan budaya spesifik dapat dicatat dalam upaya untuk membedakan nuansa

beberapa ekspresi tertentu dari fenomena universal, tetapi yang 'universal' selalu memiskinkan yang 'khusus'. Dengan cara ini, pendekatan definisi terhadap ritual kehilangan pandangan terhadap pertanyaan-pertanyaan apa yang mungkin lebih berguna yang dapat ditimbulkan untuk berbagai kegiatan ritual: Dalam keadaan apa kegiatan-kegiatan seperti itu dibedakan dari bentuk-bentuk kegiatan lainnya? Bagaimana dan mengapa mereka dibedakan? Apa yang dilakukan kegiatan ini yang tidak dapat atau tidak akan dilakukan oleh kegiatan lain? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu membebaskan diri dari kecenderungan yang sudah mengakar untuk mendefinisikan ritual baik sebagai rangkaian kegiatan yang berbeda dan otonom atau sebagai aspek dari semua aktivitas manusia. Di antara banyak masalah yang hadir dalam upaya untuk membedakan ritual dari bentuk-bentuk aktivitas manusia lainnya, yang paling langsung adalah fakta bahwa perbedaan antara praktik teknis dan aktivitas simbolik ritual sering mencerminkan kategori yang agak asing bagi orang-orang yang terlibat (Bell, 1992).

Catherine Bell memilih istilah 'ritualisasi' untuk menggambarkan tindakan sosial tertentu yang secara strategis membedakan tindakan tersebut dengan tindakan lainnya. Ritualisasi dapat dirasakan sebagai cara bertindak (*way of acting*) yang dirancang dan diatur untuk membedakan dan memberi pemaknaan istimewa terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian, "ritualisasi" adalah bentuk dari berbagai strategi *spesifik secara budaya* yang membedakan beberapa aktivitas tertentu dari aktivitas yang lain (biasa), untuk menciptakan dan memberi penghargaan terhadap perbedaan kualitatif antara hal yang 'sakral' dan 'profan', dan menganggap sumber perbedaan semacam itu pada kenyataannya melampaui kekuatan manusia (Bell, 1992).

Istilah ritualisasi dikembangkan dalam fokusnya pada dua hal: 1) Bagaimana ritualisasi sebagai praktik membedakan dirinya dari praktik manusia yang lain? dan 2) Apa yang dicapai dari tindakan tersebut? Dipandang sebagai praktik, ritualisasi melibatkan penggambaran di dalam dan melalui aktivitas itu sendiri, adanya perbedaan istimewa antara cara-cara manusia bertindak, khususnya antara tindakan yang dilakukan dan tindakan yang dikontraskan, ditiru, atau akibat dari tindakan tersebut. Dengan demikian makna intrinsik dari ritualisasi adalah strategi untuk membedakan dirinya pada tingkatan dan cara-cara bertindaknya dari cara-cara bertindak yang lain dalam kebudayaan tertentu (Bell, 1992).

Ritualisasi dipandang sebagai respon terhadap suatu tempat, kejadian, kekuatan, masalah, atau tradisi. Dalam hal ini ritual dipandang sebagai hal yang wajar atau sesuai untuk dilakukan dalam situasi tersebut. Ritualisasi tidak melihat bagaimana ia secara aktif menciptakan tempat, kekuatan, acara, dan tradisi, atau bagaimana ia mengubah atau menghasilkan keadaan yang diresponsnya (Bell, 1992).

Ritual berhubungan erat dengan aspek ruang (spatial) dan waktu (temporal). Hal ini tampak pada ritual yang selalu terkait dengan kelompok teritorial di suatu wilayah tertentu, perbedaan ritual domestik dengan ritual komunal, ritual untuk laki-laki dengan perempuan, ritual pada waktu pembukaan dan akhir (puncak) ritual. Bell menunjukkan tiga aspek oposisi yang saling berhubungan dalam dimensi ritualisasi: 1) *Oposisi Vertikal* antara superior dan inferior, yang memunculkan struktur hierarki; 2) *Oposisi Horizontal* antara yang di sini (*here*) dan yang di sana (*there*), yang

memunculkan hubungan lateral atau egalitarian (setara); 3) Oposisi antara pusat (central) dan lokal (local), yang sering menggabungkan dan mendominasi dua jenis oposisi sebelumnya (Bell, 1992).

Konsep Perdamaian

Menurut KBBI, perdamaian adalah penghentian permusuhan dan perselisihan. Perdamaian, dengan akar kata damai artinya tidak ada perang, tidak ada permusuhan atau aman. Johan Galtung, seorang pencetus studi perdamaian memulai pembahasan tentang perdamaian yang diawali dari pemahaman tentang kekerasan. Kekerasan dalam arti luas dikatakan Galtung, sebagai sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar. Penghalang tersebut menurut Galtung sebenarnya dapat dihindarkan, sehingga kekerasan itu juga bisa dihindari jika penghalang itu disingkirkan. Singkatnya, kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan, atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain (Eriyanti, 2017).

Konsep kekerasan dari Johan Galtung melingkupi kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung bisa bermacam-macam bentuknya. Dalam bentuk klasik, kekerasan langsung bisa melibatkan kekuatan fisik, seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan secara luas juga diakui sebagai kekerasan. Selain kekerasan langsung, Galtung menekankan bentuk lain dari kekerasan yaitu kekerasan struktural, yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Kemudian kekerasan kultural menurut Galtung didefinisikan sebagai sikap yang berlaku dan keyakinan kita yang telah diajarkan sejak kecil dan mengelilingi kita dalam kehidupan sehari-hari tentang kekuasaan dan kebutuhan kekerasan (Eriyanti, 2017). Ia mengemukakan bahwa menciptakan perdamaian sama dengan upaya mengurangi kekerasan (pengobatan) dan menghindari kekerasan (pencegahan) (Galtung, 2003).

Perdamaian terbagi dalam dua jenis yaitu *pertama*, perdamaian adalah tidak adanya kekerasan atau berkurangnya segala jenis kekerasan. Definisi ini berorientasi pada kekerasan dan perdamaian sebagai negasinya. Untuk mengetahui tentang perdamaian kita harus mengetahui tentang kekerasan. *Kedua*, perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Definisi kedua ini berorientasi pada konflik dan perdamaian adalah konteks bagi konflik-konflik untuk disingkap secara kreatif tanpa kekerasan. Dalam kedua definisi ini terkandung makna bahwa kerja perdamaian adalah kerja untuk mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai dan studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian. Kedua definisi ini dilakukan tanpa kekerasan dan secara kreatif (Galtung, 2003).

Dimensi Perdamaian dalam Ritual Simbolik Sabung Ayam

Pulau Sabu dikenal dengan sebutan *Savu* atau *Sawu*. Penyebutan ini dipengaruhi oleh para penginjil dari Portugis maupun Belanda yang masuk ke daerah Sabu. Penduduk pulau ini sendiri menyebut pulau mereka dengan sebutan *Rai Hawu*, *Rai* artinya tanah atau negeri; jadi *Rai Hawu* artinya tanah atau negeri *Hawu* (Kana, 1983).

Mereka menerangkan bahwa nama pulau itu berasal dari nama tokoh mitos *Kika Ga*, yakni tokoh yang dianggap mula-mula mendarat di pulau tersebut. Orang Sabu pada umumnya menamakan diri mereka *Do Hawu*. *Do* berasal dari kata *dou*, artinya orang atau manusia jadi arti kata *Do Hawu* adalah Orang *Hawu*. Bahasa orang Sabu disebut *Li Hawu* (Kaho, 2000).

Pulau Sabu atau Kabupaten Sabu *Raijua*¹¹ merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur. Wilayah administrasi Kabupaten ini mencakup empat pulau yakni Sabu dan *Raijua* yang berpenghuni serta *Wadu Mea* dan *Dana* yang tidak berpenghuni. Kabupaten ini terdiri dari 6 kecamatan, 58 desa dan 5 kelurahan. Kecamatan tersebut ialah kecamatan Sabu *Raijua*, Sabu Barat, Sabu *Mesara/Mehara*, Sabu Timur, Sabu *Liae* dan Sabu Tengah. Selain memiliki enam Kecamatan, Sabu *Raijua* juga memiliki sistem pemerintahan tradisional atau sistem pemerintahan adat yang dibagi menjadi lima wilayah adat yaitu wilayah adat *Habba/Seba* yang berada pada kecamatan Sabu Barat, wilayah adat *Mehara* yang berada pada wilayah Kecamatan *Mesara*, wilayah adat *Liae* yang berada pada kecamatan Sabu *Liae*, wilayah adat *Dimu* yang berada pada kecamatan Sabu Timur dan Kecamatan Sabu Tengah, serta yang terakhir wilayah adat *Raijua* yang berada pada wilayah Kecamatan *Raijua*. Sebagaimana dalam sistem pemerintahan pada umumnya yang memiliki dewan pemerintahan maka pada sistem pemerintahan adat juga memiliki dewan atau pejabat pemerintah yang disebut dengan *Mone Ama*. Para *Mone Ama* memiliki tugas dan fungsi sesuai jabatan yang dipegang sekaligus menjadi pimpinan tertinggi dalam sistem pemerintahan adat maupun agama suku Sabu seperti yang disebut *Deo Rai*, *Pulodo*, *Dohe* dan *Maukia*.¹² Meskipun tersebar dalam masyarakat wilayah, tetapi semuanya memiliki satu pengakuan bahwa mereka berasal dari satu cikal bakal/nenek moyang, satu agama suku, satu falsafah hidup, satu sistem sosial dan satu perangkat adat istiadat sebagai norma dan pedoman hidup bermasyarakat dalam berelasi dan berinteraksi satu dengan yang lain (Kaho, 2000).

Kehidupan orang Sabu tidak pernah lepas dari ritual/upacara adat, baik yang berkaitan dengan kegiatan musiman maupun siklus hidup manusia dan selalu dilaksanakan setiap tahun. Berbagai ritual tersebut dilaksanakan dengan tujuan yang berbeda-beda dan waktu yang telah ditentukan oleh pemimpin adat (Kana, 1983). Salah satu ritual yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan ialah ritual sabung ayam. Pada setiap kecamatan atau wilayah adat, ritual ini dilaksanakan dalam waktu yang berbeda. Penulis memilih Sabu *Liae* sebagai fokus penelitian karena dalam hal ritual sabung ayam, wilayah ini masih menjaga kemurnian dan keasliannya.

Sabu *Liae* merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Sabu *Raijua*. Sebelah utara dari Sabu *Liae* berbatasan dengan Sabu Barat, sebelah selatan dengan samudera Indonesia, sebelah Timur dengan Sabu Tengah, sebelah Barat dengan *Hawu Mehara* (Badan Pusat Statistik, 2018). Wilayah kecamatan Sabu *Liae* dapat ditempuh dalam waktu \pm 30-45 menit dari wilayah Sabu Barat dengan kendaraan. Jikalau datang musim penghujan, jalan menuju daerah ini agak sulit dilewati karena badan jalan yang berlubang bahkan longsor yang disebabkan oleh air hujan. Daerah ini sudah cukup ramai karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari pusat kota.

Orang Sabu pada umumnya memiliki sebuah kepercayaan atau agama suku

yang disebut *Jingitiu*. Kepercayaan ini masih terus hidup dalam kehidupan orang Sabu meskipun banyak di antara mereka yang telah memeluk agama-agama yang diakui oleh negara. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan kekerabatan, kegiatan pertanian, penyadapan lontar, memasak gula, perkawinan, kematian dan hal-hal yang berkaitan dengan warisan (Kaho, 2000). Agama suku *Jingitiu* dibangun atas dasar kepercayaan sebagai berikut: *Pertama*, percaya akan adanya satu Zat Ilahi yang disapa sebagai *Deo Ama* (Allah Bapa asal dari segala sesuatu), atau *Deo Woro Deo* Pennji (Tuhan pencipta alam semesta) atau *Deo Mone Ae* (Allah Maha Agung). *Kedua*, kepercayaan bahwa alam semesta yang diciptakan *Deo Ama* tidak sekali jadi, melainkan melalui satu proses yang sangat panjang. *Ketiga*, *Deo Ama* menghendaki agar manusia senantiasa memelihara harmoni relasi dengan *Deo Ama* dan alam semesta. Hukum harmoni yang berlaku bagi manusia terdiri atas peraturan, perintah dan larangan-larangan. *Ketiga* hal ini bila tidak dilakukan dengan baik maka akan mendatangkan malapetaka atau mengganggu kehidupan orang Sabu, begitupun sebaliknya. *Keempat*, harmoni relasi antara manusia dengan alam harus tetap dipelihara dengan baik. Bila terjadi pelanggaran maka harus diadakan upacara keagamaan oleh *Mone Ama* untuk memohon pemulihan kembali kepada *Deo Ama*. *Kelima*, manusia mempunyai tempatnya sendiri. Artinya, setiap orang memiliki hidup, nilai, martabat serta peranan dan hak-kewajiban sebagai makhluk ciptaan *Deo Ama* yang berbudaya (Kaho, 2000).

Keenam, anak-anak wajib menghormati ayah-ibunya. Kewajiban ini dilatarbelakangi pada pandangan bahwa anak dihadirkan oleh *Deo Ama* ke dunia melalui Ayah dan Ibu. *Ketujuh*, menghormati arwah leluhur dan anggota keluarga yang sudah meninggal merupakan kewajiban anak cucunya atau keluarga yang masih hidup. Mereka percaya bahwa arwah para leluhur maupun keluarga yang sudah meninggal masih ada dan tetap berhubungan dengan anak cucu yang masih hidup. Sewaktu-waktu arwah mereka akan datang mengunjungi keluarganya yang masih hidup. *Kedelapan*, persekutuan keluarga dan persaudaraan sangat dijunjung tinggi. Kesembilan, Kemanusiaan sangat dijunjung tinggi. *Kesepuluh*, *Deo Ama* adalah sumber dari kekuatan supranatural yang baik. *Kesebelas*, sumber dari segala kejahatan di dunia adalah iblis atau roh jahat yang bisa memengaruhi manusia. *Keduabelas*, dalam kehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan orang Sabu, mereka harus melaksanakan sembilan amanat dari *Deo Ama* yaitu:

- | | | |
|----------------------|----------------------|----------------|
| 1. <i>Puru Hogo</i> | 5. <i>Dabba</i> | 9. <i>Made</i> |
| 2. <i>Baga Rae</i> | 6. <i>Banga Liwu</i> | |
| 3. <i>Jelli Ma</i> | 7. <i>Hole</i> | |
| 4. <i>Hanga Dimu</i> | 8. <i>Hapo</i> | |

Sembilan amanat ini adalah ketentuan agama sekaligus adat istiadat bagi orang Sabu dan komunitasnya yang dilaksanakan sepanjang siklus kehidupan mereka. Sembilan amanat tersebut kemudian dituangkan dalam kalender kegiatan tahunan masyarakat Sabu. Kalender kegiatan tahunan itu pada hakikatnya mengandung pedoman/norma-norma untuk menata diri dan komunitas orang Sabu agar dalam perjalanannya terwujud kedamaian, kerukunan dan kehidupan yang layak (Kaho, 2000). Kedua belas poin di ataslah yang masih terus dijaga oleh orang Sabu sampai dengan saat ini.

Salah satu ritual tahunan yang masih dilakukan oleh orang Sabu ialah ritual

sabung ayam. Pada mulanya, sabung ayam di *Liae* dibuat dengan tujuan untuk mencari anak yang hilang oleh *Dida Miha* yang diyakini sebagai nenek moyang orang Sabu *Liae* saat itu. Hal ini ternyata mampu mendatangkan banyak orang dan pada akhirnya, sang anak berhasil ditemukan di sela-sela sabung ayam tersebut.¹³

Seiring berjalannya waktu, ketika manusia semakin banyak di Sabu dan belum ada pembagian wilayah adat yang tetap, muncul ego wilayah yang berwujud konflik memperebutkan wilayah-wilayah adat. Di *Liae* sendiri pada masa itu terdapat dua tokoh yang sangat terkenal pada generasi mereka yaitu *Mangngi Lay* dan *Hari Judda*. Dua tokoh ini berinisiatif untuk membuat *tali manu dabba* (ritual sabung ayam) untuk mengakhiri konflik-konflik yang sering terjadi. Untuk melaksanakan ritual ini, dibentuk dua kelompok yang mewakili masing-masing pihak yaitu kelompok dari pihak *Mangngi Lay* dan satunya dari pihak *Hari Judda*. Kelompok-kelompok ini disebut "*ada manu*" yang dari *Mangngi Lay* disebut "*eiko*" (kelompok perempuan/betina) dan dari *Hari Judda* disebut "*dabba*" (kelompok laki-laki/jantan). Pada akhirnya, tercapailah kesepakatan untuk berdamai karena perang antar manusia telah dialihkan dalam ritual *tali manu dabba* sehingga tidak ada lagi peperangan antar suku maupun antar wilayah adat. Jadi ritual *tali manu dabba* dibuat untuk mengakhiri perang manusia dengan manusia sekaligus menjadi titik perdamaian di antara mereka.¹⁴

Ritual *tali manu dabba* dilaksanakan dalam bulan *dabba* yang jatuh pada bulan Maret atau April dan dilaksanakan selama dua hari di tempat yang berbeda. Hari pertama berlangsung di *Kolo Gopo*¹⁵ dan hari kedua di *Kolo Rame*. Pada bulan ini dilaksanakan dua ritual secara berurutan dimulai dari ritual *warru dabba* (ritual baptis anak-anak *jingitiu*) yang dilaksanakan tepat pada hari purnama dan ritual *tali manu dabba*. Ritual *warru dabba* dilakukan tepat pada bulan purnama, mulai dari pagi hingga sore hari. Pada malam harinya sudah masuk dalam ritual kedua yaitu prosesi ritual *tali manu dabba* yang ditandai dengan mulainya *Laba Ada*. *Laba ada* merupakan tahapan pertama dalam ritual *tali manu dabba* artinya semua anggota ritual adat akan berkumpul mempersiapkan diri di rumah adat masing-masing. Rumah adat itu akan dipagari dengan duri sehingga tidak ada manusia maupun hewan yang boleh masuk ke rumah maupun pekarangan sekitarnya. Setelah itu, sekitar jam 11 malam tepat bulan purnama, dilanjutkan dengan prosesi *pureka* yaitu tahap persiapan semua senjata yang akan digunakan dalam ritual mulai dari pisau ayam (*dara manu*), tombak dan parang. Setelah tahap ini selesai dilanjutkan dengan persiapan diri yaitu mandi dan mengenakan pakaian adat kemudian memberikan persembahan sesajian yang diletakkan di tiang induk dalam rumah adat "*tarru duru*" dan mulai berdoa. Setelah prosesi dalam rumah adat yang pertama selesai, seluruh peserta ritual akan keluar menuju rumah adat yang besar. Tahapan selanjutnya ialah *uri puloko* dengan tujuan supaya pihak lawan dalam ritual keesokan harinya mengalami kekalahan (melemahkan mereka). Sekitar jam 12 malam, semua peserta duduk di halaman rumah adat dan mulai melakukan *hoda*. *Hoda* adalah nyanyian atau syair-syair yang dilantunkan untuk memohon keberuntungan atau berkat dari para leluhur termasuk dari *Hari Judda* yang sangat berperan penting bagi mereka dalam sabung ayam nanti. Di sisi lain, nyanyian itu juga berisi sumpah serapah bagi kelompok lawan supaya kalah dan tidak berdaya melawan mereka. Setelah tahapan *hoda* selesai, semua peserta

ritual akan beristirahat.¹⁶

Keesokan harinya mulai dengan persiapan menuju "*dara nada*"¹⁷. Waktu yang telah disepakati untuk berangkat menuju *dara nada* yaitu jam 12 siang berdasarkan cara memperkirakan jam orang tempo dulu sewaktu belum ada jam. Persiapan dimulai dengan memasuki rumah adat, makan sirih pinang bersama-sama, mandi tanpa menggunakan sabun dan tanpa membasahi kepala serta wajib mandi telanjang seluruh badan di sungai. Setelah mandi, kembali ke rumah adat untuk mengenakan pakaian adat dan dilanjutkan dengan makan minum bersama di dalam rumah. Setelah makan, seluruh peserta akan keluar untuk buang air karena ketika dalam perjalanan menuju *dara nada*, para peserta dilarang untuk makan, minum maupun buang air. Setelah itu peserta akan masuk kembali ke rumah adat untuk berdoa memohon keselamatan dan kemenangan serta makan sirih pinang bersama lalu keluar menuju rumah adat yang besar.¹⁸

Tahap berikut ialah *kerei* yaitu ritual untuk bertanya atau meminta petunjuk kepada leluhur apakah mereka akan mengalami kekalahan atau kemenangan dari sabung ayam yang akan dilangsungkan. Proses ini dilakukan di tiang induk dalam rumah adat besar dengan menggunakan tombak dan kelapa kering. Kelapa kering akan dipotong kecil sebanyak satu genggam tangan dan sebanyak tiga bagian akan dipotong berbentuk kotak. Proses ini akan dimulai dengan melemparkan kelapa yang dipotong kecil pada empat arah yaitu depan, samping kiri, samping kanan dan belakang. Setelah itu, *Rohi Lodo* akan menancapkan tombak pada tiang induk kemudian diukur sampai ujung jari tangan *Rohi Lodo* menyentuh tiang induk. Sesudahnya, *Rohi Lodo* akan mulai bertanya kepada leluhur apakah mereka akan menang atau kalah dalam pertandingan nanti. Jika ujung jari tangan *Rohi Lodo* berhasil menyentuh tiang induk maka kemungkinan besar mereka akan menang. Selanjutnya, tiga bagian kelapa yang telah dibentuk kotak akan dilempar ke atas, apabila yang jatuh lebih banyak dalam posisi terbuka maka mereka akan menang tapi jika yang jatuh lebih banyak dalam posisi tertutup artinya dalam pertandingan nanti mereka akan mengalami kekalahan.¹⁹

Setelah ritual memohon petunjuk selesai, *Rohi Lodo* keluar dan bergabung dalam barisan peserta ritual untuk berangkat menuju *dara nada*. Saat hendak berangkat, seorang wanita paruh baya (*Piga Rai*) akan membakar kemenyan sehingga semua anggota kelompok secara bergantian akan memanaskan kaki pada kemenyan yang dibakar untuk memberi efek panas dan sebagai lambang arwah leluhur yang mengikuti perjalanan mereka. Setelah peserta kembali ke rumah adat, *Piga Rai* akan menyambut dan menyiram dengan air dan kapas untuk mendinginkan suasana panas waktu petarung hendak berangkat.²⁰

Ketika tiba di *dara nada*, setiap kelompok harus menunggu hingga seluruh kelompok peserta ritual lengkap dan mereka belum diperbolehkan duduk sampai *Deo Rai*²¹ beserta *Dohe*²² tiba.²³ Sebelum pertandingan dimulai, dilakukan *pekaka manu* oleh *mone pekaka* dari masing-masing kelompok yang berlari maju sambil bernyanyi dengan memegang ayam kecil menuju kelompok lawan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengintai atau mencari tahu jumlah ayam dan bagaimana ayam-ayam tersebut dipersiapkan oleh kelompok lawan. Pertandingan pun dimulai dengan melepas ayam yang sudah diikatkan pisau pada masing-masing kakinya. Ayam yang

dilepas pertama adalah ayam yang benar-benar sudah dipersiapkan dan kualitasnya paling baik. Ayam ini tidak boleh dipakai untuk perjudian dan harus berwarna hitam atau merah. Pertandingan dilanjutkan sampai ada kelompok pihak lawan menyerah dengan kekalahan yang ditandai dengan banyak ayam yang sudah mati. Pertandingan selesai untuk hari pertama dan masing-masing kelompok pulang ke rumah adat dengan membawa ayam-ayam yang kalah.²⁴

Pada malam harinya dilanjutkan dengan *hoda*, *kerei* dan tahapan selanjutnya sama seperti malam pertama hingga pagi hari. Pada hari kedua ritual dilakukan sama dengan hari pertama dan ketika kembali ke rumah adat, ayam yang kalah akan disajikan untuk sesajian kepada *Deo Ama* (Tuhan) dan makan bersama seluruh peserta ritual. Sepanjang berlangsungnya ritual *tali manu dabba* masyarakat sekitar yang melihat dilarang untuk mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, berjualan atau berdagang dalam bentuk apapun. Hari kedua usai, para peserta ritual adat pun kembali ke rumah mereka masing-masing selain *Rohi Lodo*, *Maukia* dan *Piga Rai*. Hari berikutnya yaitu hari ketiga dilaksanakan kegiatan *pehelila lari manu* yaitu kegiatan pelepasan semua kesialan atau hubungan dengan nenek moyang yang sebelum ritual adat *tali manudabba* dipanggil untuk memenangkan kelompok mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengambil satu helai bulu ayam yang merupakan ayam pertama yang menang saat *tali manu dabba* di hari pertama. Bulu ayam ini disimpan sampai hari ketiga saat *pehelila lari manu* kemudian dilempar ke arah atas dan bawah dengan tujuan agar semua kutukan yang mereka ucapkan selama berlangsungnya ritual adat dan arwah nenek moyang yang dipanggil untuk mencelakakan pihak lawan tidak terjadi pada mereka maupun pihak lawan.²⁵

Dimensi Perdamaian dalam Ritual Sabung Ayam

Pemahaman terhadap ritual dapat dilihat dalam berbagai aspek. Beberapa pengertian juga menggolongkan ritual ke dalam sikap atau aktivitas harian yang dilakukan. Namun ada pula yang melihat ritual dalam kaitannya dengan kebudayaan yang tentunya memiliki makna yang lebih dibandingkan dengan aktivitas harian. Catherine Bell dalam teorinya lebih memilih istilah 'ritualisasi' untuk menggambarkan tindakan sosial tertentu yang secara strategis membedakan tindakan tersebut dengan tindakan lainnya. Ritualisasi dapat dirasakan sebagai cara bertindak (*way of acting*) yang dirancang dan diatur untuk membedakan dan memberi pemaknaan istimewa terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian, "ritualisasi" adalah bentuk dari berbagai strategi *spesifik secara budaya* yang membedakan beberapa aktivitas tertentu dari aktivitas yang lain (biasa), untuk menciptakan dan memberi penghargaan terhadap perbedaan kualitatif antara hal yang 'sakral' dan 'profan', dan menganggap sumber perbedaan semacam itu pada kenyataannya melampaui kekuatan manusia. Dalam konteks ritual sabung ayam yang dilakukan oleh masyarakat Sabu *Liae*, dapat pula disebut ritualisasi karena ritual ini bukan bagian dari aktivitas harian manusia melainkan sesuatu yang dilaksanakan dengan waktu-waktu tertentu dan mengangkat makna yang sudah terpelihara sejak zaman dahulu. Ritual sabung ayam yang dilaksanakan merupakan sesuatu yang sakral dan sarat akan makna yang ingin disampaikan. Ritual ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan perdamaian dari para leluhur yang ingin tetap

dipelihara oleh masyarakat Sabu *Liae*.

Ritual sabung ayam ini berbeda dengan aktivitas harian manusia karena mengandung makna yang besar dan penuh dengan berbagai aturan atau *pamali* yang bernada mistis. Seperti bersedia untuk berpisah dari keluarga dan berkumpul di rumah adat satu hari sebelumnya, mandi telanjang secara bersama tanpa menggunakan sabun, dilarang untuk mengucapkan kata-kata kotor selama masa persiapan sampai ritual berlangsung, dilarang melintasi jalan yang hendak dilewati oleh para peserta ritual dan dilarang melakukan perjudian. Berbagai aturan tersebut harus ditaati oleh setiap peserta ritual agar tidak menimbulkan bencana atau malapetaka sebagai sanksi dari pelanggaran yang dilakukan. Sanksi tersebut berlaku bukan hanya bagi pribadi yang melakukan pelanggaran tetapi berdampak juga bagi seluruh masyarakat sehingga setiap tahapan dalam ritual benar-benar dilakukan dengan hati-hati. Dengan adanya aturan-aturan tersebut, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan dalam ritual sabung ayam merupakan sesuatu yang sakral. Melalui aturan-aturan ini, maka semakin membentuk pemahaman bahwa ritual sabung ayam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Sabu *Liae* merupakan tradisi budaya yang berbeda dari aktivitas manusia lainnya.

Sebagai ritual yang bersifat sakral dan berbeda dari aktivitas harian, maka ada makna tertentu yang ingin diperlihatkan. Dalam ritual sabung ayam, masyarakat Sabu *Liae* ingin mengangkat kembali perdamaian yang menjadi latar belakang dari munculnya ritual tersebut. Melalui ritual sabung ayam, masyarakat dapat melihat upaya perdamaian yang telah diciptakan oleh para leluhur sehingga dapat terus mereka pelihara hingga saat ini. Ritual sabung ayam sebagai sesuatu yang sakral, akan mengangkat kembali cerita masa lalu dan menghidupkannya dalam kehidupan saat ini. Ketika ritual sabung ayam dijalankan, maka masyarakat Sabu *Liae* akan terus mengingat makna perdamaian di balik ritual ini dan akan terus berusaha menjaga perdamaian tersebut dalam kehidupan mereka saat ini. Dengan demikian, ritual ini akan terus hidup pada generasi-generasi berikutnya. Dengan pesan perdamaian yang ingin terus dipelihara, maka tentunya dalam ritual ini akan dijumpai berbagai dimensi-dimensi yang dapat dilihat sebagai bagian dari perdamaian yang ingin dicapai.

Johan Galtung, dalam teorinya mengatakan bahwa menciptakan perdamaian sama dengan upaya mengurangi kekerasan (pengobatan) dan menghindari kekerasan (pencegahan). Dalam hal ini, masyarakat Sabu *Liae* menggunakan ritual simbolik sabung ayam sebagai cara untuk mengurangi sekaligus mencegah terjadinya konflik atau tindakan kekerasan di antara mereka. Dalam ritual sabung ayam tersebut, ada begitu banyak ulasan yang di dalamnya mengandung dimensi-dimensi perdamaian. Beberapa dimensi dalam ritual sabung ayam yang dapat dijadikan sebagai simbol perdamaian adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Pribadi

Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada petarung atau peserta ritual sabung ayam yang memberi diri untuk dikhususkan guna mengikuti ritual *tali manu dabba*. Mereka yang menjadi peserta ritual akan bertugas sebagai pemegang ayam, yang melepas ayam dan mengikatkan pisau pada kaki ayam. Mereka akan dipersiapkan

secara khusus baik batin maupun fisik sehingga benar-benar layak dan tidak akan menyebabkan malapetaka bagi semua orang. Kesediaan mereka menjadi peserta ritual, berpisah dari keluarga maupun kerabat untuk mempersiapkan diri di rumah adat bersama seluruh peserta ritual akan dilakukan hingga ritual sabung ayam selesai. Dalam persiapan yang dilakukan, ada beberapa aturan yang harus ditaati oleh peserta mulai dari makanan yang dikonsumsi, cara mandi dan kata-kata yang tidak boleh sembarang diucapkan. Semua aturan ini wajib untuk ditaati oleh setiap peserta ritual karena kesakralan dan dampak besar bagi masyarakat Sabu *Liae*. Jika aturan-aturan tersebut tidak ditaati, maka akan terjadi bencana atau malapetaka yang tidak hanya menimpa peserta ritual namun juga seluruh masyarakat Sabu *Liae*. Bencana tersebut dapat berupa kematian manusia dan ternak, gagal panen, perselisihan diantara masyarakat yang berujung pada peperangan. Oleh sebab itu, peserta harus benar-benar siap tanpa adanya paksaan ketika hendak bergabung menjadi peserta ritual karena apa yang mereka lakukan tersebut bukanlah sebuah ritual yang tidak berdampak melainkan sebuah tindakan dengan penuh kesadaran untuk memelihara apa yang telah diperjuangkan oleh para leluhur. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa mereka menghargai dan memanfaatkan dengan baik perjuangan para leluhur sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Dari ulasan ini, dapat dilihat bagaimana para peserta ritual harus mengorbankan waktu mereka bersama keluarga dan mengorbankan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dalam aturan ritual sabung ayam seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor, mandi tanpa menggunakan sabun. Semua hal itu mereka korbankan demi mengikuti ritual sabung ayam. Melalui berbagai persiapan yang dilakukan menunjukkan bahwa ritual ini merupakan sesuatu yang sakral dan melaluinya harapan untuk mencapai sebuah perdamaian akan terpelihara. Selain itu, dari dimensi pribadi ini juga dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai sebuah perdamaian, ada pengorbanan yang harus dilakukan.

b. Dimensi Kelompok

Dari dimensi kelompok ini, penulis mengkhususkan pada setiap peserta ritual yang terhimpun dalam beberapa kelompok terkhususnya dua kelompok inti yaitu "*dabba*" dan "*eiko*" yang bertugas untuk mempersiapkan dan membawa ayam ke *dara nada*. Kelompok-kelompok tersebut hanyalah simbol untuk membagi peserta dalam dua kubu atau lebih untuk saling berkelahidan sifatnya "wajib ada" setiap kali ritual berlangsung. Dua kelompok tersebut dibuat untuk mewakili pihak laki-laki dan perempuan namun peserta dari setiap kelompok harus laki-laki. Menurut penulis hal ini berhubungan erat dengan filosofi ayam bagi orang Sabu yang diidentikkan sebagai laki-laki petarung yang siap lepas di arena. Namun, perempuan dalam ritual ini juga tetap diikutsertakan yaitu *Banni Pana* dan *Piga Rai* untuk menyiapkan dan mendampingi laki-laki namun tidak ikut memegang ayam untuk berperang. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab seorang istri atau perempuan pada umumnya, ketika suami atau saudara laki-laki hendak pergi berperang maka sebagai perempuan mereka akan mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan anggota keluarganya dan terus menyemangati dengan cara ikut mendampingi menuju medan perang.

Untuk menjadi peserta ritual sabung ayam, terdapat beberapa aturan yang wajib

ditaati oleh setiap peserta. Karena setiap peserta akan tergabung dalam kelompok maka aturan tersebut menjadi aturan bersama untuk saling dijaga satu dengan yang lain. Setiap peserta harus melepaskan setiap amarah, dendam dan emosi dari diri mereka sendiri sehingga ikatan emosional di antara mereka dapat terjalin dengan baik dan mereka akan sama-sama berusaha untuk menjaga kesakralan dari ritual tersebut. Jika ada salah satu dari peserta yang masih menyimpan dendam atau kemarahan maka jalannya ritual tersebut akan terganggu dan dampaknya akan berpengaruh pada seluruh masyarakat Sabu *Liae*. Jadi setiap anggota kelompok harus bersatu dan sama-sama sepakat untuk mulai menciptakan relasi yang harmonis dan suasana damai dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, masyarakat yang hadir dan melihat jalannya ritual tersebut dapat merasakan energi positifnya.

c. Dimensi Seksual

Dalam dimensi ini, penulis memfokuskan pada aspek seksualitas yaitu laki-laki dan perempuan yang sama-sama terlibat dalam berlangsungnya ritual sabung ayam. Filosofi orang Sabu yang menggambarkan bahwa lelaki Sabu sama seperti ayam jantan tangguh dan siap lepas di arena, menurut penulis, menjadi alasan kuat mengapa laki-laki yang diwajibkan untuk ikut sebagai peserta dalam ritual sabung ayam. Walaupun laki-laki yang memiliki kewajiban untuk mengikuti ritual ini, namun perempuan juga tetap dilibatkan. Dalam hal ini perempuan terlibat sebagai penolong bagi laki-laki yaitu memasak untuk kebutuhan makanan setiap peserta dan ikut mendampingi menuju arena sabung ayam, sebagai bentuk semangat bagi para lelaki yang hendak berperang.

Aspek seksualitas berikutnya dapat dilihat dalam pembagian peserta ritual ke dalam dua kelompok inti berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan/betina dan laki-laki/jantan. Meskipun nama kelompoknya berdasarkan jenis kelamin namun seluruh pesertanya adalah laki-laki. Penulis menduga bahwa hal ini dilakukan untuk mencegah keterlibatan perempuan dalam berperang sehingga perempuan mampu untuk fokus pada tugasnya. Dari dua hal ini, dapat dilihat bahwa perempuan juga memiliki peran yang cukup penting dalam hal menyeimbangkan peran laki-laki. Sehingga dari ritual ini kita dapat melihat bahwa perempuan tidak hanya sebagai pelengkap melainkan memiliki peran yang sangat penting dalam hal menyeimbangkan peran laki-laki. Melalui ritual sabung ayam, peran perempuan semakin dinampakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan sekaligus menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki peran yang penting dalam menciptakan perdamaian. Dengan demikian, harapan untuk terus mempertahankan perdamaian dalam masyarakat akan terus diupayakan secara bersama.

d. Dimensi Waktu

Dalam dimensi ini, penulis memfokuskan pada waktu dan tempat pelaksanaan ritual sabung ayam. Ritual ini dilakukan secara berulang sebanyak tiga kali dalam setahun (*talimanu dabba*, *pe'iu manu bangaliwu* dan dalam rangkaian ritual adat *hole*). Dari waktu pelaksanaan ritual yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya ritual ini bagi masyarakat Sabu *Liae* sehingga perlu untuk terus

dikumandangkan. Hal ini didukung dengan budaya orang Sabu yang kehidupannya sangat melekat pada ritual-ritual adat sehingga mulai dari kelahiran sampai kematian dan kegiatan musiman pun selalu dilakukan dengan ritual adat. Akan tetapi, dari semua ritual adat yang ada, hanya ritual sabung ayam yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Penetapan waktu pelaksanaan ritual pun dipilih dengan alasan karena bagi orang Sabu, pada bulan yang ditentukan tersebut merupakan bulan yang penuh dengan sukacita dan kegembiraan. Dengan intensitas pelaksanaan yang dilakukan sebanyak tiga kali, menunjukkan bahwa ritual ini memiliki makna yang sangat besar untuk masyarakat Sabu *Liae*. Makna perdamaian yang ada dalam ritual ini akan terus disampaikan sehingga dapat menjadi pengingat dan terus dipelihara oleh masyarakat Sabu *Liae*.

e. Dimensi Spiritual

Dalam dimensi ini, penulis memusatkan pada aspek spiritual dalam kaitan hubungan manusia dan Tuhan dalam ritual sabung ayam. Ritual sabung ayam yang dilakukan oleh masyarakat Sabu *Liae* merupakan bagian dari upaya mereka untuk terus memelihara hubungan yang harmonis dengan *Deo Ama* (Tuhan) yang adalah sumber dari segala ciptaan dan terus menghidupkan tradisi turun temurun yang pernah dilakukan oleh para leluhur mereka. Hal ini nampak dalam dalam tiga konsep dasar kepercayaan orang Sabu (*jingitiu*), mereka meyakini bahwa *Pertama*, percaya akan adanya satu Zat Ilahi yang disapa sebagai *Deo Ama* (Tuhan/Allah Bapa asal dari segala sesuatu), *kedua*, kepercayaan bahwa alam semesta diciptakan oleh *Deo Ama* melalui satu proses yang panjang dan *ketiga*, *Deo Ama* menghendaki agar manusia senantiasa memelihara harmoni relasi dengan-Nya dan alam semesta. Jika ketiga hal ini tidak dilakukan dengan baik maka akan mendatangkan malapetaka atau mengganggu kehidupan orang Sabu dan jika dilakukan dengan baik maka kehidupan akan menjadi harmonis. Selain itu, dalam konsep dasar kepercayaan berikutnya, diyakini bahwa mereka yang masih hidup harus menghormati arwah leluhur dan anggota keluarga yang sudah meninggal karena mereka akan tetap ada dan berhubungan dengan yang masih hidup.

Dari ulasan di atas, dapat dilihat bagaimana orang Sabu *Liae* menyadari karya dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehingga mereka terus berupaya untuk merancang dan menjalankan kehidupan sebagaimana yang Tuhan kehendaki. Mereka tidak ingin hidup dalam malapetaka dan permusuhan sehingga ritual sabung ayam menjadi salah satu wujud dari spiritualitas masyarakat Sabu *Liae*. Meskipun sebagian besar penduduknya telah menjadi Kristen, namun hal-hal yang berkaitan dengan tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat masih tetap mereka pegang dan lakukan sampai saat ini karena baik kepercayaan *jingitiu* maupun Kristen sama-sama memusatkan keyakinan mereka pada satu pribadi yang transenden yang manusia sebut sebagai Tuhan pencipta semesta.

f. Dimensi Ekologi

Dalam dimensi ini penulis memusatkan pada hubungan antara alam dan manusia dalam ritual sabung ayam. Melalui ritual ini, perdamaian di antara manusia

dapat dicapai dengan menggunakan ayam sebagai tumbal. Biasanya manusia dengan manusia berdamai tanpa tumbal apapun namun di Sabu *Liae* manusia berdamai dengan menjadikan ayam sebagai tumbalnya. Dengan adanya ritual ini, dampak positif yang didapat ialah hubungan antara manusia dan lingkungan yang berperan dalam menciptakan perdamaian. Jika biasanya dalam perdamaian hanya melibatkan individu atau pun kelompok, namun dalam hal ini aspek lingkungan pun turut berperan. Akan tetapi dampak buruknya ialah perdamaian yang dilakukan oleh masyarakat Sabu *Liae* akan cenderung menggunakan tumbal sebagai korban pengalihan konflik yang terjadi. Secara tidak langsung dengan adanya ritual ini akan menjadikan hewan sebagai korban untuk mencapai sebuah perdamaian yang mana seharusnya perdamaian dapat tercipta tanpa adanya tumbal atau korban. Dalam hal ini manusia seharusnya dapat menjadi agen perdamaian tanpa menjadikan hewan sebagai korban atau tumbal. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa manusia dan hewan sama-sama ikut berperan dalam menciptakan perdamaian.

Kesimpulan

Ritual sabung ayam, merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan di Sabu *Liae*. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengingat perdamaian yang telah diciptakan oleh para leluhur yang perlu untuk terus dijaga serta di pelihara oleh masyarakat Sabu *Liae*. Ritual ini bersifat sakral karena tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia, alam semesta dan leluhur tetapi juga berhubungan dengan Tuhan pencipta semesta sehingga dalam pelaksanaannya pun terdapat banyak aturan atau *pamali* yang harus ditaati.

Ritual sabung ayam menjadi bukti bahwa manusia sebagai ciptaan akan terus berupaya mendekatkan diri dan menjalin relasi yang harmonis dengan Penciptanya namun tidak melupakan para leluhur sebagai pendahulu mereka yang meskipun sudah tiada, tetapi hubungan kekerabatan dengan mereka akan terus dipelihara. Ritual yang ingin menyampaikan pesan perdamaian ini, memiliki beberapa dimensi yang menarik untuk diperhatikan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi pribadi, dimensi kelompok, dimensi seksual, dimensi waktu, dimensi spiritual dan dimensi ekologi. Dimensi-dimensi inilah yang menunjukkan bahwa ritual sabung ayam memiliki nilai-nilai yang luhur untuk memelihara perdamaian di Sabu *Liae*. Sehingga ritual sabung ayam yang dilaksanakan ini tidak dapat dilihat sebagai aktivitas harian yang dapat dilakukan dengan sebebasnya seperti dijadikan sebagai sarana untuk berjudi.

Melalui pembahasan dalam artikel ini, baik masyarakat Sabu maupun luar daerah Sabu akan memperbaharui pemahaman mereka tentang ritual sabung ayam yang akrab dengan kehidupan orang Sabu sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa sabung ayam merupakan sarana perjudian. Untuk menunjang hal ini, maka para *Mone Ama*, aparat pemerintahan dan seluruh masyarakat Sabu diharapkan untuk terus bekerja sama dengan baik agar pesan perdamaian dalam ritual sabung ayam akan terus terpelihara.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2018). *Katalog BPS, Kecamatan Sabu Liae dalam Angka 2018*. Kupang: BPS Kabupaten Kupang.

- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Hubungan Internasional*, 6 (1), 27-37. doi: <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Galtung, J. (2003). *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaho, R. R. (2000). *Orang Sabu dan Budayanya*. Kupang: Panitia Sidang Majelis Sinode GMT XXV di Sabu.
- Kana, N. L. (1983). *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kristiani, B. (2014). Skripsi "Produksi Film Dokumenter Investigasi" Taji Tajam Jago Petarung Salatiga" : Sebuah Kontroversi antara Nilai Budaya dan Pelanggaran Hukum". *Skripsi*, 2.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Timo, E. I. (2014). *Sabu Punya Cerita (Injil di Rai Due Donahu 100 Tahun Lalu)*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Endnotes

1. Wawancara dengan Rae Kale (± 35 tahun), Sabu Liae 30 Mei 2018.
2. Bintang Kristiani, "Produksi Film Dokumenter Investigasi "Taji Tajam Jago Petarung Salatiga" : Sebuah Kontroversi Antara Nilai Budaya dan Pelanggaran Hukum" (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014). Tulisan ini membahas tentang sebuah kontroversi dari permainan sabung ayam sebagai sebuah warisan budaya namun sekaligus menjadi sebuah kegiatan yang melanggar hukum dengan fokus penelitian di daerah Salatiga. Melihat realita ini, penulis mengusulkan sebuah solusi yaitu menyusun sebuah karya dokumentasi yang mengungkapkan bahwa kontroversi dapat diminimalisir dengan cara membentuk sebuah komunitas sabung ayam yang resmi. Tujuannya agar masyarakat yang mempunyai hobi sabung ayam dapat melakukan aktifitas tersebut seperti dibuat dalam bentuk turnamen tanpa adanya taruhan.
3. Masrianairah, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Perjudian Sabung Ayam di Kota Makassar (Studi Kasus Tahun 2011-2014)" (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2016). Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar khususnya pada aparat kepolisian Polrestabes Makassar dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan perjudian sabung ayam dan untuk mengetahui upaya penanggulangan yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hobi, lingkungan, lemahnya pendidikan agama dan penegakan hukum menjadi faktor terjadinya kejahatan perjudian sabung ayam. Sejauh ini, upaya yang telah dilakukan oleh aparat kepolisian yaitu penyuluhan penggrebekan saat kejahatan dalam perjudian berlangsung.
4. Pembahasan tentang sabung ayam di Bali dimuat dalam satu pokok bahasan tulisan Clifford Geertz lewat buku *Tafsir Kebudayaan terj The Interpretation Of Cultures: Selected*

- Essays*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 205-250. Geertz melihat dan mengalami langsung sabung ayam di Bali yang tidak hanya sekedar permainan biasa melainkan sebuah wadah untuk menunjukkan status sosial para pemerannya terutama kaum laki-laki. Ayam dirawat sedemikian rupa layaknya manusia karena dari kegagahan ayam akan nampak status sosial pemiliknya.
5. Jusak Riwu Uly, "Konsep Waktu Menurut Pemahaman Kristen dan Budaya Sabu (Studi Tentang Upaya Kontekstualisasi Konsep Waktu Kristen ke dalam Budaya Sabu)" (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2000). Tulisan ini membahas tentang konsep waktu dalam pemahaman orang Sabu yang dikemas secara kontekstual oleh penulis untuk memberi makna baru pada konsep itu sehingga setiap ritus yang dilakukan dalam waktu-waktu yang telah ditetapkan mulai dari kelahiran sampai kematian, semuanya tetap dengan tujuan utama bukan pada leluhur melainkan kepada Tuhan Sang Pencipta.
 6. Aryani Kusmayanti Riwu, "Upacara *Hapo* dalam Masyarakat Sabu (Suatu Usaha Berteologi Kontekstual dalam Konteks GMIT di Sabu)" (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012). Pembahasan ini berfokus pada upacara *Hapo* yang merupakan upacara kelahiran seorang anak dalam keluarga *Jingitiu* di Sabu. Dalam pembahasannya penulis mengkontekstualisasikan ajaran Kristen ke dalam ritual adat *Hapo* sehingga orang Sabu yang beragama Kristen dapat memaknai ajaran Kristen dalam ritual *Hapo* dengan baik. Dengan demikian tidak ada kesenjangan antara ajaran Kristen dan budaya Sabu.
 7. Yolanda Helly, "Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi terhadap Makna *Hole* dalam Kekristenan Jemaat GMIT Ebenhaezer-Lederabba Sabu Mesara" (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013). Tulisan ini membahas tentang ritual *Hole* yang masih dijalankan oleh orang Sabu terutama mereka yang sudah menjadi penganut Kristen. Ritual *Hole* merupakan sebuah ritus pengudusan negeri atau tanah, pengucapan syukur atas satu tahun yang sudah dilewati dan penolakan bala yang ditandai dengan pelepasan perahu yang terbuat dari batang kayu yang telah dipersiapkan. Sebelum kekristenan masuk ke daerah Sabu, ritual ini dilakukan oleh penganut *jingitiu*. Kemudian, setelah kekristenan masuk, orang Kristen juga terlibat dalam ritual tersebut. Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk memberikan pemahaman tentang makna serta nilai-dari dari ritual *Hole* yang masih tetap dijalankan oleh warga GMIT sampai saat ini.
 8. Ema Yunita Amelia Dima, "Pebale Rau Kattu Do Made: Narasi tempat dan Identitas Kultural dalam Ritual Kematian Orang Sabu Diaspora" (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016). Tulisan ini dikaji berdasarkan kebiasaan orang Sabu Diaspora untuk membawa pulang pakaian atau barang-barang dari pihak keluarga yang sudah meninggal di tanah rantau yang dalam bahasa Sabu disebut *Pebale Rau Kattu Do Made*. Akhirnya makna pulau Sabu nampak melalui ritual ini.
 9. Thomas Ly, "Rekonsiliasi Kultural (Suatu Studi Terhadap Budaya Henged'u Suku Sabu)" (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2008). Tulisan ini berfokus pada sebuah tradisi *Henged'u* (cium hidung) yang merupakan tradisi perdamaian di Sabu. Tujuan dari tulisan ini ialah untuk memaknai sebuah tradisi lokal sebagai sebuah sarana perdamaian.
 10. Wawancara dengan *Deo Rai Liae* (± 70 tahun), Sabu Liae, 30 Mei 2018.
 11. Sebelum berdiri sebagai Kabupaten Sabu *Raijua*, pulau Sabu merupakan bagian dari Kabupaten Kupang yang terdiri atas dua pulau yaitu Sabu dan *Raijua*. Sejak tanggal 24 November 2008, pulau Sabu memisahkan diri dari Kabupaten Kupang untuk menjadi sebuah daerah otonom yang disebut Kabupaten Sabu *Raijua* bersanding dengan Kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).
 12. Wawancara dengan Jefrison Hariyanto (30 tahun), Sabu Seba, 21 Juni 2018.
 13. Wawancara dengan *Deo Rai Liae* (± 70 tahun), Sabu Liae, 30 Mei 2018.
 14. Wawancara dengan *Deo Rai Liae* (± 70 tahun), Sabu Liae, 30 Mei 2018.
 15. *Kolo Gopo/Kolo Rame* merupakan nama tempat atau daerah tempat *dara nada* berada.

16. Wawancara dengan Jefrison Hariyanto (30 tahun), Sabu Seba, 21 Juni 2018.
17. *Dara nada* ialah sebutan untuk arena sabung ayam.
18. Wawancara dengan Jefrison Hariyanto (30 tahun), Sabu Seba, 21 Juni 2018.
19. Wawancara dengan *Deo Rai Liae* (± 70 tahun), Ba'i Mapidu (± 68 tahun) dan Jefrison Hariyanto (30 tahun) di kediaman masing-masing pada tanggal 30 Mei, 7 & 21 Juni 2018.
20. Wawancara dengan *Deo Rai Liae* (± 70 tahun), Ba'i Mapidu (± 68 tahun) dan Jefrison Hariyanto (30 tahun), di kediaman masing-masing pada tanggal 30 Mei, 7 & 21 Juni 2018.
21. *Deo Rai* (dewa tanah) adalah kepala pemerintah urusan adat, pimpinan upacara tertinggi yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara di musim hujan. Sabu Liae memiliki dua *Deo* yaitu yang bertanggung jawab atas tanaman yang disebut *Deo Rai* dan *Deo Mangarru* yang bertanggung jawab atas hewan/ternak.
22. *Dohe/Do Heleo* (yang melihat atau yang mengawasi) adalah wakil dari *Deo Rai* yang bertugas untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual adat dan saat terjadi pelanggaran adat, maka yang memutuskan adalah *Dohe*. Dalam ritual sabung ayam, *Dohe* bertugas sebagai pengintai dan yang membersihkan jalan yang hendak dilewati oleh kelompok-kelompok peserta ritual adat.
23. Wawancara dengan Ba'i Mapidu (± 68 tahun), Sabu Liae, 7 Juni 2018.
24. Wawancara dengan *Deo Rai Liae* (± 70 tahun), Sabu Liae, 30 Mei 2018.
25. Wawancara dengan Ba'i Mapidu (± 68 tahun), Sabu Liae, 7 Juni 2018 dan Om Madjiba (± 38 tahun), Dan Nawa Here (± 30 tahun), Rae Kale (± 35 tahun), dan Nataniel Kitu (± 30 tahun) di kediaman masing-masing pada tanggal 1 Juli 2018.

Ivonny Here, adalah mahasiswa Program Studi Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana. Email: ivonehere06@gmail.com

Ebenhaizer I. Nuban Timo, adalah dosen Program Studi Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana. Email: ebenhur65@yahoo.co.id